

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan tentang Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial

2.1.1 Pengertian Kesejahteraan Sosial

Pengembangan institusi merupakan salah satu unsur penting dalam kesejahteraan sosial di Indonesia. Pelayanan kesejahteraan sosial dimulai dengan dikembangkannya institusi sebagai agen pengembangan untuk penyandang masalah kesejahteraan sosial. Dalam hal ini, salah satu penyandang masalah kesejahteraan sosial yang sangat perlu difokuskan adalah anak. Anak merupakan generasi penerus bangsa yang sangat perlu diperhatikan hak-hak hidupnya. Oleh karena itu, pelayanan untuk anak memerlukan sistem kesejahteraan yang lebih teratur dan sejalan dengan tujuan utama bangsa yakni mencerdaskan kehidupan bangsa sehingga tercipta masyarakat yang berfungsi sosial, seperti yang tercermin dalam definisi Kesejahteraan Sosial menurut Friedlander (1980) dalam Fahrudin (2012:9), bahwa :

Social welfare is the organized system of social services and institutions, designed to aid individuals and groups to attain satisfying standards of life and health, and personal and social relationships that permit them to develop their full capacities and to promote their well being in harmony with the needs of their families and the community.

(Kesejahteraan Sosial adalah sistem yang terorganisasi dari pelayanan-pelayanan sosial dan institusi-institusi yang dirancang untuk membantu individu-individu dan kelompok-kelompok guna mencapai standar hidup dan kesehatan yang memadai dan relasi-relasi personal dan sosial sehingga memungkinkan mereka dapat mengembangkan kemampuan dan kesejahteraan sepenuhnya selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakat).

Istilah kesejahteraan sosial yang telah diuraikan dalam definisi di atas bahwa kesejahteraan sosial merupakan suatu sistem yang berbasis institusi atau lembaga pelayanan yang ditujukan kepada setiap orang yang malfunction agar dapat berfungsi sosial. Seperti juga yang tercantum dalam UU No. 6 tahun 1974 tentang ketentuan pokok kesejahteraan sosial memberi batasan kesejahteraan sosial sebagai suatu taat kehidupan dan penghidupan sosial, materiil ataupun spritual yang diliputi oleh keselamatan, kesusilaan, dan ketentraman lahir batin, yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah, dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak asasi serta kewajiban manusia sesuai dan Pancasila.

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) membatasi pengertian kesejahteraan sosial yaitu kesejahteraan sosial merupakan suatu kondisi yang terorganisasi dengan tujuan membantu penyesuaian timbul-balik antara individu-individu dengan lingkungan sosial mereka.

Berkaitan dengan definisi-definisi tentang kesejahteraan sosial yang telah diuraikan di atas, dapat dilihat bahwa anak yatim harus termasuk dalam upaya kegiatan institusi yang dilaksanakan oleh sebuah lembaga yang bertanggung jawab. Upaya tersebut diharapkan dapat melindungi dan memperjuangkan hak-hak anak sebagai warga negara Indonesia. Pemenuhan kebutuhan anak-anak bangsa terus diupayakan agar dapat memenuhi pencapaian standar kehidupan yang layak khususnya bagi anak-anak yang telah ditinggal selamanya oleh

ayahnya. Bentuk sistem kesejahteraan sosial dikemas berdasarkan pelayanan atau usaha kesejahteraan sosial.

2.1.2 Pelayanan Sosial

Pelayanan sosial diharapkan menjadi implementasi dari upaya pencapaian kesejahteraan sosial dan peningkatan keberfungsian sosial individu, kelompok dan masyarakat, sehingga terciptanya negara yang sejahtera yang, seperti yang tertuang dalam arti sempit yang didefinisikan oleh Johnson (1986) (Fahrudin 2012:50) sebagai berikut : “Pelayanan sosial sebagai program-program dan tindakan-tindakan yang memperkerjakan pekerja-pekerja sosial atau tenaga profesional yang berkaitan dan diarahkan pada tujuan-tujuan kesejahteraan sosial”.

Pengertian tersebut terbatas pada pengembangan kapasitas para pelaku pekerjaan sosial untuk menjalankan program yang telah dirancang. Selain itu pengertian pelayanan sosial yang lebih luas lagi seperti yang dikemukakan oleh Khan (1979) (Fahrudin 2012:51) menyatakan :

Social services may be interpreted in an institutional context as consisting of programs made available by other than market criteria to assure a basic level of health-education-welfare provision, to enhance communal living and individual functioning, to facilitate access to services and institutions generally, and to assist those in difficulty and need.

(Pelayanan sosial dapat ditafsirkan dalam konteks kelembagaan sebagai terdiri atas program-program yang disediakan berdasarkan kriteria selain

kriteria pasar untuk menjamin tingkatan dasar dari penyediaan kesehatan- pendidikan-kesejahteraan, untuk meningkatkan kehidupan masyarakat dan keberfungsian individual, untuk memudahkan akses pada pelayanan-pelayanan dan lembaga-lembaga pada umumnya, dan untuk membantu mereka yang berada dalam kesulitan dan kebutuhan).

Dari definisi pelayanan sosial di atas dapat dijelaskan bahwa pelayanan sosial tidak hanya terbatas pada program atau kegiatan, namun segala pelayanan yang bersifat universal, maka pelayanan sosial cenderung diartikan sebagai lembaga atau institusi yang menyediakan layanan kepada masyarakat yang membutuhkan pertolongan dan perlindungan khusus. Dengan demikian, yayasan Min Fadhli Robby merupakan salah satu contoh institusi yang dapat dikategorikan sebagai pelayanan sosial bagi anak-anak yatim.

2.1.3 Pekerjaan Sosial

2.1.3.1. Pengertian Pekerjaan Sosial

Profesi pekerjaan sosial secara singkat diartikan suatu bentuk pertolongan bagi individu, kelompok dan masyarakat dalam mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya. Dalam hal ini, pertolongan yang dimaksud adalah secara ilmiah, profesional, dan objektif. Menurut Asosiasi Nasional Pekerja Sosial Amerika Serikat (NASW) dalam Fahrudin (2012:60) pekerjaan sosial dirumuskan sebagai berikut: *“Social work is the professional activity of helping individuals, groups, or communities to enhance a restore their capacity for social functioning and to create societal conditions favorable to their goals”* (Pekerjaan sosial adalah

kegiatan profesional membantu individu, kelompok, atau masyarakat untuk meningkatkan atau memulihkan kemampuan mereka berfungsi sosial dan untuk menciptakan kondisi sosial yang mendukung tujuan-tujuan ini).

Pengertian di atas menjelaskan bahwa keberfungsian sosial merupakan maksud dari profesi pertolongan pekerjaan sosial. Hampir sama dengan definisi di atas, *International Federation of Social Workers* (IFSW) (Tan dan Envall, 2000:5) (Suharto 2009:1-2) mendefinisikan pekerjaan sosial sebagai berikut :

The social work profession promotes problem solving in human relationship, social change, empowerment and liberation of people, and the enhancement of society. Utilizing theories of human behavior and social systems, social work intervenes at the points where people interact with their environments, principles of human rights and social justice are fundamental to social work.

(Profesi pekerjaan sosial mendorong pemecahan masalah dalam kaitannya dengan relasi kemanusiaan, perubahan sosial, pemberdayaan dan pembebasan manusia, serta perbaikan masyarakat. menggunakan teori-teori perilaku manusia dan sistem-sistem sosial, pekerjaan sosial melakukan intervensi pada titik (atau situasi) dimana orang berinteraksi dengan lingkungannya. prinsip-prinsip hak azasi manusia dan keadilan sosial sangat penting bagi pekerjaan sosial).

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa pekerjaan sosial merupakan profesi yang tidak hanya memberikan pertolongan manusia sebatas memampukan individu untuk memecahkan masalahnya, akan tetapi lebih

berorientasi pada aplikasi hingga pada pencapaian hak-hak hidup masyarakat. Masalah anak yatim merupakan salah satu sasaran dari profesi pekerjaan sosial, maka diharapkan institusi dapat memberikan pola asuh pertolongan yang mengarah pada suatu pencegahan dan pengembangan.

2.1.3.2. Fungsi Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial adalah satu di antara kegiatan dalam pemberian pelayanan sosial (*social service*). Pelayanan sosial mempunyai bermacam-macam bentuk sesuai dengan fungsi-fungsinya sebagaimana dikemukakan Max Siporin (1975) dalam Huraerah (2011:39), yaitu:

- a. Pelayanan akses (*access services*), mencakup pelayanan informasi, rujukan, advokasi, dan partisipasi. Tujuannya membantu orang agar bisa mencapai atau menggunakan pelayanan-pelayanan yang tersedia.
- b. Pelayanan terapis, pertolongan, dan rehabilitas, termasuk di dalamnya perlindungan dan perawatan pengganti, seperti pelayanan yang diberikan oleh badan-badan yang menyediakan konseling, pelayanan kesejateraan anak, pelayanan pekerjaan sosial dan medis dan sekolah, program-program koreksional, perawatan bagi orang-orang usia lanjut (jompo), dan sebagainya.
- c. Pelayanan sosialisasi dan pengembangan, seperti tempat penitipan bayi/anak, KB (keluarga berencana), pendidikan keluarga, pelayanan rekreasi bagi pemuda, pusat kegiatan masyarakat, dan sebagainya.

Lebih lanjut Max Siporin (1975) menyebutkan, fungsi dasar pekerjaan sosial adalah sebagai berikut:

- a. Mengembangkan, mempertahankan dan memperkuat sistem kesejateraan sosial sehingga dapat sehingga dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar manusia.
- b. Menjamin standar penghidupan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial yang memadai bagi semua.
- c. Memungkinkan orang berfungsi secara optimal dalam peranan dan status kelembagaan sosial mereka.
- d. Mendukung dan memperbaiki tata sosial dan struktur kelembagaan masyarakat.

Dari pengertian di atas semuanya merupakan kebutuhan sosial setiap masyarakat, dan tersirat bahwa fungsi pekerjaan sosial ini memberikan pelayanan atau informasi bagi setiap masyarakat yang datang ke pekerja sosial atau ke lembaga kesejahteraan sosial. Di Panti Asuhan Min Fadli Robby belum memiliki pekerja sosial.

2.1.3.3. Metode Pekerjaan Sosial

Untuk mengaplikasikan proses pertolongan kepada manusia, pekerja sosial memiliki beberapa metode yang dilakukan. Berdasarkan Muhidin, (1992:10-13), pekerjaan sosial mempunyai enam metoda yang terdiri dari tiga metoda pokok dan tiga metoda bantu. Metoda pokok adalah :

1. Bimbingan Sosial Perseorangan. (*Social Case Work*)

Bowers (1950) (Muhidin, 1992:10), memberikan definisi sebagai berikut:

“Bimbingan sosial perseorangan adalah seni untuk menggunakan ilmu pengetahuan, hubungan kemanusiaan dan keterampilan dalam relasi sosial untuk memobilisir kemampuan individu dan sumber-sumber dalam masyarakat, sehingga tercapai penyesuaian yang lebih baik antara seseorang (klien) dengan lingkungannya.”

2. Bimbingan Sosial Kelompok (*Social Group Work*)

Definisi yang sederhana terdapat dalam *Social Work Year Book* (1945) (Muhidin, 1992:11) sebagai berikut:

“Bimbingan sosial kelompok adalah suatu metoda dimana individu-individu di dalam kelompok dari suatu lembaga sosial dibantu oleh seorang pekerja/petugas yang membimbing interaksi mereka dalam program-program kegiatan sehingga mereka dapat menghubungkan diri satu dengan yang lainnya dan kesempatan untuk memperkembangkan pengalamannya selaras dengan kebutuhan dan kemampuan mereka untuk tujuan memperkembangkan individu, kelompok, dan masyarakat.”

3. Bimbingan Sosial Masyarakat (*Community Organization*)

Dunham (1940) (Muhidin 1992:11), memberikan definisi sebagai berikut:

Bimbingan Sosial Masyarakat untuk kesejahteraan sosial adalah suatu usaha untuk melaksanakan dan mempertahankan penyesuaian timbal-balik yang efektif antara sumber-sumber kesejahteraan sosial dan kebutuhan-

kebutuhan kesejahteraan sosial.

Sedangkan metoda bantunya adalah:

1. Administrasi Pekerjaan Sosial
2. Penelitian Pekerjaan Sosial
3. Aksi Sosial

Dengan uraian metode-metode pekerja sosial di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pekerjaan sosial menggunakan ilmu pengetahuan ilmiah untuk mencapai tujuannya, yaitu: penyesuaian yang lebih baik antara klien dan lingkungannya. Tujuan tersebut dapat dicapai melalui cara-cara “memobilisir kemampuan individu, kelompok dan sumber-sumber dalam masyarakat yang bertujuan meningkatkan kesejahteraannya.

2.2 Tinjauan tentang Penampilan Peran Sosial

2.2.1 Pengertian Penampilan Peran Sosial

Ada istilah “penampilan adalah gambaran diri” yang berarti penilaian diri seseorang dilihat pertama kali dari penampilannya. Gambaran diri pada istilah tersebut juga dapat diartikan sebagai deskripsi tentang karakter diri seseorang, meliputi sikap dan pandangannya dalam menghadapi segala situasi di kehidupannya. Menurut Stuart dan Laraia (2005) (<http://worldhealth-bokepzz.blogspot.com/2012/05/pengertian-penampilan-peran-role.html>),

“penampilan peran adalah seperangkat perilaku yang diharapkan oleh lingkungan sosial berhubungan dengan fungsi individu di berbagai kelompok sosial yang berbeda”. Perilaku tersebut diharapkan dapat diterima oleh keluarga, masyarakat

dan budaya sebagai bentuk karakteristik seseorang. Perilaku yang diharapkan adalah adanya peran seseorang yang ditampilkan di dalam lingkungannya.

Peran yang ditetapkan adalah peran dimana seseorang tidak punya pilihan. Peran yang diterima adalah peran yang terpilih dan dipilih oleh individu. Setiap orang mempunyai peran lebih dari satu. Untuk dapat berfungsi efektif sesuai dengan perannya, seseorang harus tahu perilaku dan nilai-nilai yang diharapkan, harus berkeinginan untuk menyesuaikan diri dan harus mampu mencukupi peran yang dikehendaki (Potter dan Perry, 1997).

Senada dengan itu, Raho (2014:86), mendefinisikan bahwa peran diartikan sebagai pola tingkah laku yang diharapkan oleh masyarakat dari seseorang individu yang memiliki status atau menempati posisi tertentu di dalam masyarakat. Ralph Linton (Raho, 2014:86) mengartikan peran sebagai ekspresi dinamis dari status. Seorang individu menduduki status tetapi melaksanakan peran. Norma-norma budaya kita mengajarkan bahwa orang yang menduduki status tertentu harus bertindak seturut harapan masyarakat dari status itu.

Lebih lanjut Stuart dan Laraia (2005) menambahkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan seseorang menyesuaikan diri dengan peran yang diterimanya adalah pengetahuan tentang peran yang diharapkan, respon yang konsisten dari orang lain terhadap peran, kecocokan dan kelengkapan berbagai peran, kesesuaian antara norma budaya dan harapan terhadap perilaku peran dan pemisahan situasi yang akan membuat perilaku peran yang bertentangan. Adapun pengertian peranan sosial menurut Ahmadi (2007 : 106) yaitu :

Peranan sosial adalah pengharapan-pengharapan kemasyarakatan (sosial) tentang tingkah laku dan sikap yang dihubungkan dengan status tertentu tanpa menghiraukan kekhususan orang yang mendukung status itu.

Peran yang berbeda-beda yang dikaitkan dengan status tertentu tidak selalu dapat terintegrasi dengan baik. Karena itu, individu yang memiliki status tertentu itu bisa ditarik ke arah yang berbeda pada waktu yang sama dan hal itu tentu menimbulkan ketegangan (*role-set*). Role-set adalah ketegangan yang timbul sebagai akibat dari peran-peran tidak kompatibel dari status tertentu. Di dalam perannya, seseorang membutuhkan posisi. Posisi dibutuhkan oleh individu sebagai aktualisasi diri. Posisi di masyarakat dapat merupakan stressor terhadap peran karena struktur sosial yang menimbulkan kesukaran, tuntutan, posisi yang tidak mungkin dilaksanakan (Keliat, 1992).

Peran sosial seseorang dalam melaksanakan tugas kehidupannya sangat erat dengan keberfungsian sosial, apabila seseorang mampu melaksanakan peran sosialnya dengan baik maka seseorang tersebut dapat dikatakan berfungsi secara sosial, dan sebaliknya seseorang yang tidak dapat melaksanakan peran sosialnya secara baik maka seseorang tersebut dapat dikatakan disfungsi sosial atau tidak berfungsi secara sosial. Menurut (Karls dan Wandrei, 1998: Longres 1995) yang dikutip Fahrudin adalah:

Keberfungsian sosial positif adalah kemampuan orang untuk menangani tugas-tugas dan aktifitasnya yang penting dalam memenuhi kebutuhan dasarnya dan melaksanakan peranan sosial utamanya sebagaimana yang diharapkan oleh kebudayaan dari suatu komunitas yang khusus.

Maksudnya peranan sosial adalah pola tugas yang diharapkan dan tingkahlaku lain yang diasosiasikan dengan status sosial. Seperangkat peran

mengacu pada hubungan-hubungan seseorang dengan orang lain yang sedang menjalankan berbagai peranan yang berhubungan dengan status sosial tertentu dalam lingkungan pergaulannya.

Dari beberapa pengertian yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa penampilan peran sosial adalah gambaran diri atau karakter seseorang yang diperankan di dalam lingkungannya sebagai bentuk keberfungsian sosial. Penampilan peran anak yatim dalam hal ini dipengaruhi oleh faktor pengetahuan tentang peran yang diharapkan, respon yang konsisten dari orang lain terhadap peran, kecocokan dan kelengkapan berbagai peran, kesesuaian antara norma budaya dan harapan terhadap perilaku peran dan pemisahan situasi yang akan membuat perilaku peran yang bertentangan.

2.2.2 Komponen-komponen Peran Sosial

Penampilan peran sosial diuraikan oleh beberapa komponen. Komponen-komponen peranan menurut Perlmen yang dikutip oleh Achlis (1996 : 21-26), meliputi:

- a. Komponen aktivitas, setiap peranan mengandung menyaratkan tingkahlaku atau aktivitas-aktivitas tertentu yang harus dilakukan oleh seorang individu dalam hubungannya dengan status tertentu.
- b. Komponen interaksi, setiap peranan menyangkut adanya interaksi dengan lingkungan sekitar.
- c. Komponen harapan-harapan sosial dan norma-norma sosial. Peranan menyangkut adanya harapan-harapan sosial serta norma-norma sosial bagi aktivitas-aktivitas dan interaksi dengan orang lain

- d. Komponen nilai-nilai emosional dan sentimental. Harapan-harapan dan norma-norma sosial, usaha dan balas jasa, aksi dan respon, kewajiban dan imbalannya, semua dirangsang dan merangsang emosi.

Dari uraian di atas, penampilan peran sosial anak yatim dalam kehidupan sosial pada hakikatnya merupakan tingkah laku dalam kaitannya dengan aktivitas-aktivitas, interaksi-interaksi, harapan-harapan sosial serta nilai-nilai emosional yang ditampilkan. Adapun pengertian menurut para ahli lain dari keempat komponen tersebut adalah :

2.2.2.1. Aktivitas Sosial

Khrisna (2013:1) mengungkapkan bahwa, “pengertian aktivitas sosial adalah perilaku, aksi atau perbuatan yang dilakukan seseorang atau kelompok untuk mencapai tujuan sosial tertentu”.

2.2.2.2. Interaksi Sosial

Bentuk umum penampilan peran sosial adalah interaksi sosial (yang juga dapat dinamakan proses sosial), oleh karena itu interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Menurut Bonner dalam Gunawan (2010:31) mengemukakan bahwa, “interaksi sosial ialah suatu hubungan antara dua orang atau lebih, sehingga kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, dan sebaliknya”.

Banyak ahli Sosiologi sepakat bahwa interaksi sosial adalah syarat utama bagi terjadinya aktivitas sosial dan hadirnya kenyataan sosial. Max Weber melihat

kenyataan sosial sebagai sesuatu yang didasarkan pada motivasi individu dan tindakan-tindakan sosial (Johnson, 1986:214-215). Menurut George Herbert Mead agar interaksi sosial bisa berjalan dengan tertib dan teratur dan agar anggota masyarakat bisa berfungsi secara normal, maka yang diperlukan bukan hanya kemampuan untuk bertindak sesuai dengan konteks sosialnya, tetapi juga memerlukan kemampuan untuk menilai secara objektif perilaku kita sendiri dari sudut pandang orang lain.

2.2.2.3. Harapan-harapan Sosial

Matnuh (2012:1) mendefinisikan: “Harapan sosial adalah keyakinan emosional pada kemungkinan hasil positif yang berhubungan dengan kejadian dan keadaan hidup dalam lingkungan sosial”. Harapan membutuhkan tingkat ketekunan yaitu percaya bahwa sesuatu itu mungkin terjadi bahkan ketika ada indikasi sebaliknya.

2.2.2.4. Nilai-nilai Emosional

Menurut Willis (2011:63) Nilai emosi adalah bagian penting dari hidup manusia untuk menyatakan perasaannya, seperti rasa sedih, rasa gembira, rasa cemas dan sebagainya.

Dari komponen-komponen di atas, peneliti menyimpulkan bahwa keempat komponen dapat menggambarkan penampilan peran dalam diri anak yatim mulai dari Dalam kaitannya dengan aktivitas sosial anak yatim (seluruh kegiatan yang dilakukan), proses sosial (bentuk hubungan untuk mencapai aktivitas), harapan terhadap kejadian-kejadian hidup dan emosi atau perasaan-perasaan yang diekspresikan.

2.3 Tinjauan tentang Anak Yatim

2.3.1 Pengertian Yatim

Nurul Chomaria (2014:13) menjelaskan bahwa kata yatim berasal dari bahasa Arab. Yatim dalam bentuk jamak ‘yatama’ atau ‘aitam’, berarti anak yang ditinggal mati bapaknya sebelum ia balig (dewasa), baik dalam keadaan kaya atau miskin, berjenis kelamin laki-laki atau perempuan, beragama islam maupun non muslim.

Sedikit kita ingat kembali bahwa anak yatim adalah anak kecil yang telah ditinggal mati ayahnya, baik sejak dalam kandungan maupun ketika ia telah lahir dan berada pada tahap anak-anak. Jadi, dalam diri anak yatim selalu melekat rasa ketergantungan penuh dengan ayah dan ibunya. Jika anak tersebut telah beranjak remaja (telah mengalami mimpi basah atau menstruasi), maka predikat yatim akan berakhir dengan sendirinya.

Julukan yatim seringkali salah kaprah dalam masyarakat umum. Mereka menganggap semua anak yang lahir tidak menemukan bapaknya (telah meninggal), maka akan menyandang predikat yatim hingga akhir hidupnya. Sehingga ketika anak ini telah beranjak remaja, dewasa, bahkan telah menikah, orang-orang masih menganggapnya sebagai anak yatim.

Secara alamiah, predikat ini akan larut bersamaan dengan datangnya masa remaja. Dalam islam, anak yang telah menginjak usia remaja telah terkena aturan agama sehingga mereka harus bertanggungjawab terhadap kehidupannya. Jika pada masa dahulu, anak telah dipersiapkan menyongsong masa remaja. Ketika masa tersebut tiba, anak bisa bertanggung jawab hidup secara mandiri.

Namun, itu sangat jarang terjadi pada masa kini. Hal ini merupakan kesalahan dari orang tua yang tidak mempersiapkan anak menyongsong masa yang penuh tanggung jawab ini. Ditambah dengan panjangnya jenjang dalam dunia pendidikan sehingga memperpanjang usia ketergantungan seorang anak terhadap orang tuanya.

Demikian pula yang terjadi pada anak-anak yatim. Mereka telah lepas predikat keyatimannya, namun masih belum bisa hidup secara mandiri. Mereka tidak termasuk golongan anak yatim, namun masuk ke golongan kaum dhuafa. Oleh karena itu, pihak wali atau kaum muslim di sekitarnya tetap bisa memberi dukungan kelangsungan hidup dan pendidikannya dengan memberikan zakat yang ditunjukkan kepada kaum duafa.

Adapun pengertian anak yatim menurut Syara adalah anak yang ditinggal mati oleh ayahnya sebelum dia baligh. Batas seorang anak disebut yatim adalah ketika anak tersebut telah dewasa. Ibu akan tetap membesarkan anaknya meskipun tanpa peran sang ayah, karena pada umumnya sang ibu dapat menggantikan peran ayah mencari nafkah. Namun khusus mereka yang tinggal di Panti Asuhan Min Fadly Robby merupakan anak-anak yang berasal dari keluarga ekonomi lemah.

2.3.2 Psikologi Anak Yatim

Dalam bukunya, Mujahidin Nur (2008:115), ia menjelaskan bahwa anak-anak yatim juga memerlukan kasih sayang, perhatian, dan cinta dari orang-orang yang peduli pada mereka. Ditengah kehidupan begitu berat yang mereka jalani, sudah dipastikan hal itu akan menyebabkan mereka memerlukan perhatian dan

kasih sayang yang lebih. Salah satu bentuk kebaikan kepada sesama adalah menyatuni anak-anak yatim baik secara biologis (dengan memberikan nafkah kepada mereka) ataupun secara psikologis (dengan memberikan perhatian dan kasih sayang). Mungkin sudah banyak di antara kita yang peduli dengan nasib anak-anak yatim untuk kemudian menyatuni mereka dengan cara mencukupi kebutuhan material mereka. Akan tetapi, sungguh sangat jarang orang yang peduli dan perhatian terhadap kondisi psikologis mereka. Padahal, kebutuhan mereka terhadap perhatian dan kasih sayang, sama besarnya dengan kebutuhan mereka terhadap hal-hal yang bersifat material.

Sesudah kita mampu memberikan santunan psikis, kita pun mampu untuk mencukupi kebutuhan batin mereka dengan memberikan perhatian, bimbingan, pendidikan, dan kasih sayang. Memberikan nasihat, bimbingan, dan pendidikan kepada mereka akan membuat hidup mereka jauh lebih berani. Dan lebih penting dari itu, hal ini bisa membantu membangun masa depan mereka dan mewujudkan mimpi mereka dikemudian hari ketika mereka sudah dewasa. Sehingga, apabila nanti mereka dewasa, mereka mampu menjadi pribadi yang tangguh, saleh, mandiri, dan bermanfaat bagi sesama.

2.3.3 Hak-Hak Anak Yatim

Kehilangan ayah bukan berarti sang ayah telah meninggal, tapi juga termasuk ayah yang tidak menghiraukan anak-anaknya. Begitu banyak anak-anak yang 'kehilangan' ayahnya. Bagaimana kesepiaanya perasaan sang anak, dan bagaimana perasaan ibunya terhadap teman-temannya manakala para ayahnya

temannya begitu hangat mendampingi anaknya, tidak seperti dirinya. Anak-anak yatim yang dipelihara oleh salah satu keluarga, atau yang tinggal di panti mempunyai hak yang harus dipenuhi oleh kaum muslimin di sekitarnya. Menurut Nurul Chomaria (2014:54), hak-hak anak yatim antara lain :

a. Mendapatkan perlakuan yang baik

Memperlakukan anak yatim merupakan investasi akhirat bagi yang memuliakannya. Anak menjadi yatim bukanlah suatu pilihannya. Allah-lah yang menetapkan sebagian anak menjadi yatim sehingga antar manusia bisa saling berkaca. Orang yang hidupnya masih memiliki lengkap menampilkan sikap sabar bagi yang mengalami dan semuanya harus memberi sikap syukur. Kondisi ini tidak bisa disalahkan apalagi ‘memaksa’ anak-anak yatim menanggung sendiri kenyataannya karena mereka tentu membutuhkan peran orang lain atau pihak ketiga.

b. Pemenuhan Kebutuhan Pokok (makan, minum, pakaian)

Harta yang kita miliki tidak semuanya mutlak milik kita. Ada sebagian yang merupakan hak orang lain. Oleh karena itu, wajib hukumnya untuk memberikan harta tersebut kepada orang yang berhak menerimanya. Memang terasa sulit, manakala kita diminta berbagi harta dengan orang lain, apalagi dalam keadaan sulit. Memberi harta yang berwujud makanan, minuman, ataupun pakaian yang merupakan kebutuhan mendasar sangatlah penting bagi anak-anak yatim yang berhak menerimanya.

Dengan pemberian ini, anak-anak yatim akan merasa diperhatikan, mereka tidak merasa berjuang sendirian. Yang pasti ada perasaan gembira ketika menerima pemberian itu. Selain untuk menghibur, kita juga wajib menjamin kelangsungan hidup melalui pemenuhan kebutuhan pokok mereka. Memberi makan, minum, pakaian terhadap anak yatim tidak hanya dibebankan kepada orang kaya saja. Dalam keadaan sempit, paksa diri untuk berbagi apalagi dalam kondisi longgar. Jangan takut akan berkurang harta dengan berbagi. Dengan berbagi, Allah justru mencukupkan rezekinya dan memberikan balasan yang berlipat-lipat.

c. Memperbaiki atau Menyediakan Tempat Tinggal

Tempat tinggal merupakan tempat untuk berteduh dan panasnya matahari, dinginnya hujan, serta perlindungan terhadap harga diri, dan harta keluarga si yatim. Anak-anak yatim setelah ditinggalkan salah satu atau kedua orangtuanya, bisa saja mengalami kekurangan yang teramat sangat sehingga mereka tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok dan mempunyai tempat tinggal yang layak sesuai perkembangan anak. Apabila ternyata mereka tidak mempunyai tempat tinggal, langkah terbaik adalah mengajak mereka tinggal bersama keluarga muslim atau mengirimkan mereka ke panti-panti yang menyediakan fasilitas perawatan, dan pengasuhan serta memberikan tempat tinggal yang layak bagi mereka.

d. Memberikan pendidikan yang layak

Pendidikan diberikan agar seorang anak mendapatkan ilmu baru. Ilmu tersebut berkenaan dengan nilai-nilai hidup yang termuat dalam ajaran agama (Al-Quran, Hadist), ilmu pengetahuan umum, keterampilan, serta ilmu tentang pemberdayaan. Dengan demikian, mencari ilmu hukumnya wajib karena hal ini merupakan bekal seseorang untuk menjalani kehidupan di dunia.

Walaupun mereka ditinggal orangtuanya dalam keadaan papa, maka masyarakat muslim sekitarnya wajib hukumnya mengadakan suatu pendidikan untuk anak yatim. Dengan pendidikan ini, diharapkan anak yatim bisa bermutu, berkualitas, dan bernilai sehingga bisa memiliki daya juang dan mampu bersaing dalam menjalani hidupnya.

Selain pendidikan formal, ada baiknya mereka juga dibekali dengan pendidikan non formal sehingga mereka memperoleh beragam keterampilan untuk bekal hidupnya. Lebih mengena jika mereka mendapatkan pendidikan mengenai kewirausahaan sejak dini sehingga mereka bisa menangkap peluang, menciptakan sesuatu yang bernilai, mempertinggi nilai suatu barang, dan menjualnya. Hal ini sangat berguna. Selain untuk mengasah kreativitas, mental wirausaha, dan melatih tanggung jawab pribadinya. Dengan demikian, mereka bisa mandiri secara ekonomi untuk menopang hidupnya sejak dini.

e. Terjaga harta peninggalannya

Islam menjamin terjaganya harta warisan sehingga benar-benar jatuh ke tangan yang berhak. Sangat jarang terjadi orang tua yang meninggal dengan

meninggalkan harta yang banyak untuk anak-anaknya hingga bisa mandiri. Sebagian besar masyarakat belum berada pada tahap pemenuhan kebutuhan pokok, itu pun di batas minimal. Sehingga jika mereka meninggal, tiada harta peninggalan dan akhirnya keluarga menjadi fakir miskin selain telah menciptakan anak yatim. Ayat-ayat Al-quran yang menyerukan penjagaan harta anak yatim ini antara lain:

“Dan berikanlah kepada anak-anak yatim itu (yang sudah balig) harta mereka, jangan kamu menukar yang baik dengan yang buruk dan jangan kamu makan harta mereka bersama dengan hartamu. Sesungguhnya tindakan-tindakan (menukar dan memakan) itu adalah dosa yang besar” (An-Nisa : 2)

“Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim , kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai ia dewasa dan penuhilah janji, sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggung jawabannya” (Al-Isra:34)

f. Mendapatkan warisan dari orangtua, warisan orang lain, ghanimah, fai

Dalam surah An-Nisa ayat 7 disebutkan, *“Bagi laki-laki dan hak bagian dari harta peninggalan ibu bapak dan kerabatnya, dan bagi wanita ada hak bagian pula dari harta peninggalan ibu bapak dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bagian yang telah ditetapkan”*. Dalam ayat ini disebutkan bahwa anak berhak mendapatkan bagian dari peninggalan harta orangtuanya, walaupun jumlah dan persentasenya berbeda anak laki-laki dan perempuan.

Selain dari harta peninggalan orangtuanya, ternyata bagi anak yatim juga berhak atas bagian harta warisan dari orang lain. Ketika terjadi pembagian harta warisan, maka ada bagian yang merupakan hak si yatim walaupun tidak disebutkan prosentase persisnya seperti para penerima resmi ahli waris dalam keluarga tersebut.

Dengan mengetahui hak anak yatim yang berkenaan dengan harta pihak lain, termasuk dari hasil rampasan, maka jika benar-benar ditegakkan, tidak ada anak yatim terlantar. Mereka dari segi fisik akan terpenuhi kebutuhan pokoknya.

2.3.4 Penanganan Anak Yatim

1. Pola Pendidikan Anak Yatim

Anak yatim dengan segala keterbatasannya membutuhkan pola pendidikan tertentu supaya dapat mandiri. Namun, dengan kondisi orang tua tunggal, para anak yatim membutuhkan pola identifikasi orang dewasa yang peduli terhadap dirinya. Dalam kondisi batinnya terluka karena kehilangan orang tua, mereka sangat membutuhkan pendampingan sehingga mampu menerima kenyataan yang terjadi dalam hidupnya. Penerimaan ini sangatlah penting karena merekalah yang akan bertanggung jawab terhadap hidup mereka. Menurut Nurul Chomaria (2014:104), hal-hal yang perlu dilakukan untuk si yatim dari orang sekitarnya adalah :

a. Pemberian hak mendasar Anak Yatim

1) Pemenuhan kasih sayang

Kasih sayang sangat dibutuhkan oleh anak yatim. Dalam keadaan ‘terpuruk’ mereka sangat membutuhkan kasih sayang sehingga hatinya cukup terhibur. Sebab, dengan kehilangan orang tua, mereka sangat sulit mengalihkan atau mendapatkan kasih sayang pengganti orang tuanya. Dengan kasih sayang, mereka akan merasa aman dan nyaman. Kondisi ini sangat dibutuhkan untuk dasar perkembangan rasa kepercayaannya terhadap orang lain. Dengan kasih sayang pula, mereka belajar untuk menerima dan mengasihi orang di sekitarnya. Modal kepercayaan dan kemampuan untuk mengasihi orang lain merupakan modal dasar seseorang untuk mengembangkan sikap empati, simpati dan toleransi terhadap orang lain, sehingga jika anak yatim terpenuhi kebutuhan kasih sayangnya, mereka akan mudah beradaptasi dan menebarkan kasih sayang .

2) Dihargai

Anak yang masih kecil, apalagi mereka yang telah yatim juga membutuhkan penghargaan dari orang lain disekitarnya. Selain mereka bisa mencontoh bagaimana memperlakukan orang lain dengan penuh penghargaan, mereka juga merasa kalau dirinya begitu berharga. Bentuk penghargaan ini diantaranya:

- Melibatkan mereka dalam mengambil keputusan, terutama yang berkenaan dengan kebutuhan dirinya.
- Menghargai pendapatnya
- Menyapa dengan sapaan yang baik dan tidak melecahkan
- Memuji perbuatan baiknya.
- Memerhatikan ucapannya, dan sikap baik yang lain.

Adapun bentuk riil dari penghargaan terhadap para yatim adalah berilah mereka apapun yang terbaik, seperti kita memperlakukan anak kandung sendiri, dengan memberikan makanan, pakaian, tempat tinggal, pemilihan sekolah, yang terbaik atau minimal sama dengan apa yang diperoleh anak-anak kandung kita. Anak yatim yang seringkali dihargai akan membentuk rasa percaya dirinya. Dasar inilah yang akan mengarahkan anak yatim untuk belajar memutuskan berbagai pilihan dalam hidupnya beserta konsekuensi yang harus ditanggungnya (belajar tanggung jawab).

3) Komunikasi dan pendampingan

Bentuk kasih sayang dan penghargaan akan lebih efektif jika disertai dengan pendampingan dari pihak orang tua yang masih hidup/wali dengan komunikasi yang hangat. Komunikasi ini selain untuk mendekatkan hubungan batin, anak yatim pun dilatih untuk terbuka dan bersikap asertif. Sikap ini mengacu pada kemampuan untuk menyampaikan pendapat yang benar dan sesuai dengannya dirinya.

Jika kedekatan dan keterbukaan telah terbentuk, maka bisa dijadikan bahan pantauan kondisi anak yatim. Sehingga beragam keluhan, ganjalan, maupun gangguan yang datangnya dari luar akan segera diketahui dan diselesaikan. Komunikasi juga bisa dijadikan media untuk memberikan pujian, sanjungan, kritikan, bahkan dukungagn, sehingga anak yatim tidak hanya bergelimang pujian, namun juga terlatih menriam kritik dan saran membangun.

b. Variasi kegiatan

Anak yatim sangat membutuhkan kegiatan yang bersifat variatif. Jika mereka masih kanak-kanak, bisa diajak bermain/melakuakn aktivitas yang variatif dengan tujuan untuk menghibur dan mengalihkan perhatiannya. Sehingga mereka sudah bergembira dan tidak selalu teringat orang tunya yang sudah meninggal. Jika anak tersebut mendekati balig, maka kegiatan bisa diarahakan kpada penemapaan minat dan bakat, atau pembekalan berbagai keterampilan. Dengan dimilikinya banyak keahlian memungkinkan seseorang lebih *survive*. Sebab, dengan berbekal keahlian itulah mereka bisa berbuat lebih banyak lagi untuk mempertahankan hidup.

c. Latihan kemandirian

Latihan kemandirian sangat mutlak dibutuhkan. Semakin bertambah usia, tanggung jawab yang diemban semakin besar. Oleh karena itu, tanggung jawab perlu dilatih secara bertahap. Biarkan anak yatim menyelesaikan tugas secara mandiri, misalnya dengan membiarkan mereka menyelesaikan tugasnya, seperti mandi, mencuci baju, merapikan tempat tidur. Dengan pemberian kesempatan untuk mencoba dan pemberian tanggung jawab secara bertingkat ini, anak-anak yatim diharapkan mampu mandiri menjelang masa balignya.

d. Pemantauan/monitoring

Anak masih membutuhkan pengawasan. Mereka masih terjebak dalam rutinitas terdahulu, antara kesenangannya akan dunia bermain (seperti anak-anak lain pada umumnya yang terlalu dimanjakan orang tuanya). Kondisi inilah yang

menyebabkan mereka sering lupa-lupa ingat dengan komitmen semula dan terkadang melanggar kesepakatan semula. Proses ini demi pendidikan kemandirian anak yatim. Jangan hanya membiarkan mereka lepas tanpa arahan atau malah terlalu memanjakan yang berakibat rusaknya mental rasa ketergantungan yang tinggi.

e. Pengetesan

Allah berfirman dalam surah An-Nisa ayat 6 *“Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin”*, dalam terjemahan ayati ini menandakan bahwa harus ada upaya untuk mengadakan penyelidikan terhadap anak yatim tentang kualitas keagamaan, usaha-usaha mereka, kelakuan, dan sebagainya. Kemandirian ini bisa berkenaan dengan hal yang bersifat fisik maupun mental. Sehingga kemandirian ini bisa menyiratkan kemampuan seorang anak untuk memutuskan dirinya hidup secara mandiri dan terpisah dari orang tua/wali.

f. Pemberian kemandirian

Jika mereka telah mampu, maka lebih baik diberikan kepercayaan untuk menentukan hidupnya sendiri. Jika mereka tertarik untuk melakukan usaha, lebih baik diberikan modal untuk mandiri. Dan jika ternyata orang tuanya mewariskan harta yang dititipkan ke pihak ketiga, maka saat inilah wajib diserahkan kepada anak yang telah bisa mengelola harta peninggalannya sendiri.